INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer
Vol. 01, No. 12, Tahun 2026, Hal. 01-08, ISSN: 3123-5573 (Online)

Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau di Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan

Yelsey[1], Alber[2]
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau
yelseyyelseysy@student.uir.ac.id[1], alberuir@edu.uir.ac.id[2]

Article Info
Article history:
Received April 25, 2026
Revised May 18, 2026
Accepted June 20, 2026

Keywords:
Greeting system, Riau Malay, Sociolinguistics, Kinship relationships, Cultural identity.

ABSTRACT
This study discusses the greeting system in Riau Malay used by the people of Teluk Meranti Village, Pelalawan Regency. The greeting system is an important part of the language that not only functions as a means of communication, but also reflects social values, culture, politeness, and kinship relations in society. This research is motivated by the importance of understanding the use of greetings as a form of local cultural identity that is still maintained by the Riau Malay community amidst the development of the times and social changes. The purpose of this study is to describe the forms of greeting systems used, analyze the social and cultural meanings contained therein, and identify factors that influence the use of greetings in daily interactions. The method used is a qualitative descriptive approach with a focus on language use in the social context of the Teluk Meranti community. The results show that the community uses various forms of greetings, such as abang (brother), kakak (older sister), adik (younger sibling), pakcik (unclear sister), and makcik (younger sister), which are used based on age, closeness of relationship, and social status. In addition, there are also honorific greetings such as tuan (sir) and puan (younger sister) which are used in formal situations or to show respect to the interlocutor. The use of this greeting system serves to maintain harmonious communication, strengthen social relationships, and reflect prevailing norms of politeness within society. This research also shows that the greeting system plays a crucial role in maintaining the cultural identity of Riau Malays. Therefore, documentation and preservation of this greeting system are necessary to ensure its cultural values are maintained and passed on to future generations.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received April 25, 2026
Revised May 18, 2026
Accepted June 20, 2026

Keywords:
Sistem sapaan, Bahasa Melayu Riau, Sosiolinguistik, Hubungan kekerabatan, Identitas budaya.

ABSTRAK
Penelitian ini membahas sistem sapaan dalam Bahasa Melayu Riau yang digunakan oleh masyarakat Desa Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Sistem sapaan merupakan bagian penting dari bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, kesopanan, dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami penggunaan sapaan sebagai bentuk identitas budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu Riau di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sistem sapaan yang digunakan, menganalisis makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan dalam interaksi sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial masyarakat Teluk Meranti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan berbagai bentuk sapaan, seperti *abang*, *kakak*, *adik*, *pakcik*, dan *makcik*, yang digunakan berdasarkan usia, kedekatan hubungan, serta status sosial. Selain itu, terdapat pula sapaan kehormatan seperti *tuan* dan *puan* yang digunakan dalam situasi formal atau untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur. Penggunaan

sistem sapaan tersebut berfungsi untuk menjaga keharmonisan komunikasi, mempererat hubungan sosial, serta mencerminkan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem sapaan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Riau. Oleh karena itu, dokumentasi dan pelestarian sistem sapaan perlu dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Yelsey
Universitas Islam Riau
Emaiil: yelseyyelseysy@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Menjadi negara yang diakui kekayaannya, Republik Indonesia tentu saja tidak dapat dipandang sebelah mata oleh dunia. Tidak hanya dari sektor kekayaan alam, tetapi dari segala segi negara ini dapat dikatakan kaya. Termasuk juga kedalamnya kaya akan keragaman. Indonesia adalah negara dengan berbagai macam ras, suku, budaya, adat, tradisi, maupun bahasa. Suwarna (2002:4) mengatakan bahwa salah satu alat terpenting yang digunakan seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan yaitu bahasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan bahasa tidak boleh dipandang sebelah mata dalam kehidupan ini. Komunikasi dengan bahasa tidak hanya dilakukan secara individu namun juga secara pribadi maupun kolektif.

Serupa dengan masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia memakai dua bahasa, Rahmadani (2013:528). Bahasa daerah adalah untuk komunikasi antar suku bangsa dalam satu negara juga di pakai dalam rangka menunjukan apresiasi, penghormatan kepada teman komunikasi yang datang melalui komunitas yang serupa, perasaan persatuan etnis maka bahasa wilayah berupa nonformal. Ragam bahasa terdapat bermacam aspek, sebagai berikut: ada aspek wilayah (bahasa daerah), ada aspek kelompok sosial (bahasa sosial), ada aspek keadaan berbahasa (ragam bahasa fungsional), juga ada aspek durasi (urutan waktu), Rahmadani (2013:530). Bahasa wilayah yang di pakai warga itu di berbagai daerah memiliki banyak variasi bahasa. Faktor variasi bahasa tersebut contonya variasi untuk sistem suara yang dikenal sebagai ilmu bunyi. Masinambouw (1985) mengatakan bahwa hal yang "melekat" pada diri manusia tak jauh-jauh yaitu bahasa dan kebudayaan, mengapa bisa dikatakan melekat karena dengan budaya seseorang dapat mengatur interaksinya dengan antar individu dan dengan bahasa interaksi tersebut dapat terlaksana.

Kridalaksana (1982:14) Mengatakan bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Melayu Provinsi Riau, yang termasuk bahasa daerah di Indonesia dan masih terjaga dengan baik oleh para penuturnya. Salah satu ciri khas penggunaan bahasa Melayu Riau terdapat di Desa Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan tampak pada sistem sapaan yang digunakan dalam keluarga maupun masyarakat. Sapaan tersebut mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, serta kedekatan hubungan kekerabatan. Misalnya, masyarakat menggunakan panggilan seperti "abang" atau "kakak" untuk orang yang lebih tua, "adik" untuk yang lebih muda, serta "pakcik" dan "makcik" untuk

orang yang lebih tua dalam lingkungan sosial, meskipun tidak memiliki hubungan darah langsung. (Chaer & Agustina, 2010).Selain itu, terdapat pula sapaan kehormatan seperti "tuan" atau "puan" yang digunakan dalam situasi formal atau untuk menunjukkan rasa hormat. Sistem sapaan ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu di Teluk Meranti tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai budaya, etika, serta keharmonisan dalam kehidupan, 2008 bermasyarakat. (Kartomiharjo 1988:128) sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu: (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Fungsi seperti ini oleh Brownislaw Malinowski (Kartomiharjo, 1988:129) disebut sebagai phatic communication, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena mengangkat sistem sapaan sebagai bagian kecil dari bahasa yang ternyata memiliki makna sosial dan budaya yang sangat besar. Sapaan bukan sekadar kata panggilan, tetapi mencerminkan hubungan kekerabatan, tingkat kesopanan, serta struktur sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan kajian umum yang hanya membahas teori, penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep tersebut benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengacu pada pandangan (Abdul Chaer), bahasa selalu berkaitan erat dengan konteks sosial penuturnya, sehingga mengkaji sapaan secara langsung di lapangan menjadi penting untuk memahami fungsi bahasa secara lebih nyata. penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk sistem sapaan yang digunakan dalam masyarakat, menganalisis makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran sistem sapaan dalam mencerminkan hubungan sosial dan menjaga norma kesopanan dalam masyarakat.

penelitian ini juga penting dilakukan karena sistem sapaan berperan besar dalam menjaga keharmonisan komunikasi sosial. Kesalahan dalam penggunaan sapaan dapat menimbulkan kesalahpahaman, dianggap tidak sopan, atau bahkan merusak hubungan sosial. Selain itu, di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman, penggunaan sapaan juga dapat mengalami pergeseran yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendokumentasikan, memahami, serta melestarikan sistem sapaan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan penelitian terdahulu karena berfokus secara khusus pada penggunaan sistem sapaan dalam masyarakat Melayu di Teluk Meranti, bukan hanya membahas konsep sapaan secara umum dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh (Abdul Chaer dan Leonard Agustina) lebih menitikberatkan pada teori variasi bahasa dan fungsi sapaan secara umum, tanpa menguraikan secara mendalam praktik penggunaannya dalam satu komunitas tertentu. Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara langsung bagaimana bentuk-bentuk sapaan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Teluk Meranti, sehingga memberikan gambaran yang lebih konkret, kontekstual, dan berbasis realitas sosial di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam penggunaan sistem sapaan dalam masyarakat Melayu Riau di Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada makna, konteks, dan proses sosial dalam penggunaan bahasa. Menurut

Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata. Selain itu, Abdul Chaer (2010) menyatakan bahwa kajian bahasa dalam sosiolinguistik harus dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat penuturnya, sehingga pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengkaji sistem sapaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk-bentuk sapaan, fungsi, serta faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan demikian, peneliti hanya mengamati dan mencatat penggunaan sapaan sebagaimana adanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Teluk Meranti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Teluk Meranti sebagai penutur asli bahasa Melayu Riau yang aktif menggunakan sistem sapaan dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2014) yang menyatakan bahwa dalam penelitian bahasa, sumber data utama adalah penutur bahasa itu sendiri, karena mereka merupakan pemilik sekaligus pengguna bahasa dalam konteks sosialnya.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan ungkapan sapaan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik yang bersifat kekerabatan maupun nonkekerabatan. Selain itu, data juga mencakup konteks penggunaan sapaan, seperti hubungan sosial, usia, status, serta situasi komunikasi. Menurut Dell Hymes (1974), analisis bahasa harus mempertimbangkan komponen konteks tutur (SPEAKING), seperti setting, participants, dan norms, sehingga makna penggunaan bahasa dapat dipahami secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penggunaan sapaan dalam interaksi masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi sapaan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan merekam data percakapan. Teknik ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan mendalam

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan memilih data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dianalisis untuk menemukan makna sosial dan budaya, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Melayu Riau di Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, ditemukan bahwa sistem sapaan masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari komunikasi sosial masyarakat. Penggunaan sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas

sosial, hubungan kekerabatan, serta bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai bentuk sapaan yang disesuaikan dengan usia, status sosial, hubungan keluarga, dan situasi komunikasi.

Dalam lingkungan keluarga, masyarakat Teluk Meranti menggunakan sapaan seperti abang, kakak, dan adik sebagai bentuk penanda hubungan usia dan kedekatan. Sapaan abang dan kakak umumnya digunakan kepada saudara yang lebih tua atau individu yang dianggap lebih dewasa, sedangkan sapaan adik digunakan kepada individu yang lebih muda. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan bentuk sapaan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan gambaran awal penelitian bahwa masyarakat Melayu Teluk Meranti menggunakan sapaan sebagai bagian dari sistem penghormatan dalam hubungan sosial.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan sapaan pakcik dan makcik yang tidak hanya digunakan kepada kerabat dekat, tetapi juga kepada anggota masyarakat lain yang lebih tua meskipun tidak memiliki hubungan darah. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya perluasan fungsi sapaan sebagai simbol kedekatan sosial dan penghormatan dalam masyarakat. Sapaan semacam ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial masyarakat Melayu tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan biologis, tetapi juga hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari.

Dalam situasi formal, masyarakat menggunakan sapaan kehormatan seperti tuan dan puan sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan bicara. Penggunaan sapaan formal biasanya muncul dalam kegiatan masyarakat, pertemuan resmi, atau komunikasi dengan individu yang memiliki posisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Teluk Meranti masih mempertahankan nilai kesopanan dalam penggunaan bahasa melalui pemilihan bentuk sapaan yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan masyarakat Melayu Teluk Meranti memiliki variasi yang cukup beragam dan penggunaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, hubungan kekerabatan, situasi komunikasi, tingkat kedekatan sosial, serta norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan dalam masyarakat Melayu Teluk Meranti memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar alat penyebutan atau panggilan. Sistem sapaan menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial, memperkuat rasa hormat, dan menciptakan keharmonisan dalam komunikasi. Penggunaan sapaan yang tepat mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Penggunaan sapaan berdasarkan usia menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Teluk Meranti masih mempertahankan nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Individu yang memiliki usia lebih muda cenderung menggunakan sapaan yang lebih sopan kepada individu yang lebih tua sebagai bentuk penghargaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya dan struktur sosial masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga keteraturan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Penggunaan sapaan pakcik dan makcik kepada individu yang tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki orientasi kolektivitas yang cukup kuat. Hubungan sosial dibangun melalui rasa kekeluargaan yang luas sehingga penggunaan sapaan kekerabatan tidak terbatas pada hubungan biologis semata.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem sapaan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa kedekatan antarmasyarakat.

Selain faktor usia dan hubungan sosial, konteks komunikasi juga menjadi faktor penting dalam menentukan penggunaan sapaan. Dalam situasi formal, masyarakat cenderung menggunakan sapaan yang lebih resmi sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, dalam situasi informal penggunaan sapaan menjadi lebih fleksibel sesuai tingkat kedekatan antarpenutur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi sosial yang sedang berlangsung.

Tabel 1. Format Tabel

Bentuk Sapaan	**Digunakan Kepada**	**Fungsi /Makna**
Abang	Laki-laki yang lebih tua	Menunjukkan penghormatan kepada yang lebih tua
Kakak / Kak	Perempuan atau saudara yang lebih tua	Menunjukkan rasa hormat dan kedekatan
Adik	Orang yang lebih muda	Menunjukkan hubungan usia lebih muda
Pakcik	Laki-laki dewasa atau lebih tua	Bentuk penghormatan dalam masyarakat
Makcik	Perempuan dewasa atau lebih tua	Menunjukkan sopan santun terhadap 6erempuan yang lebih tua
Ayah / Abah	Orang tua laki-laki	Sapaan kekerabatan keluarga inti
Mak / Emak / Ibu	Orang tua perempuan	Sapaan keluarga dan penghormatan
Tok	Kakek atau orang yang dituakan	Menunjukkan penghormatan kepada generasi tua
Nenek / Uwo	6erempuan6 6erempuan lanjut usia	Menunjukkan hubungan keluarga atau penghormatan

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sistem sapaan memiliki peran penting dalam menjaga nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Masuknya pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya interaksi antarbudaya dapat memengaruhi perubahan penggunaan sapaan dalam masyarakat. Namun demikian, masyarakat Teluk Meranti masih mempertahankan penggunaan sapaan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sapaan tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga berperan dalam mempertahankan keberlangsungan nilai budaya lokal.

Dengan demikian, sistem sapaan masyarakat Melayu Teluk Meranti dapat dipahami sebagai representasi hubungan sosial, identitas budaya, dan norma kesopanan yang hidup dalam masyarakat. Penggunaan sapaan yang terus dipertahankan menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membangun serta menjaga keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat Melayu. Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa bahasa dan kehidupan sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

KESIMPULAN

Sistem sapaan bahasa Melayu Riau di Teluk Meranti merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda hubungan sosial, penghormatan, dan kesopanan. Penggunaan sapaan seperti *abang*, *kakak*, *adik*, *pakcik*, *makcik*, *tuan*, dan *puan* mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi. Sistem sapaan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian sistem sapaan Melayu Teluk Meranti perlu terus dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R., Rahmah, S. F., Aji, D., Putra, K., Bahasa, P., & Ilmu, F. (2023). *Bulan Oktober*. *i*, 112–120.

Barat, K. (2023). *Melayu DiPedalaman Kapuas*. 116–137.

Jana, N. S., Sinaga, M., Riau, U., Riau, U., & Riau, U. (n.d.). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek*. 960–972.

Karim, A. H. (2017). *Sistem Panggilan dalam Masyarakat Melayu Brunei : Pengekalan dan Pemantapan Jati Diri Address System within The Brunerian Malay Community : Preservation and Strengthening of Identity*. *4*(2), 229–257.

Kecamatan, K., Kuras, P., & Pelalawan, K. (2021). *No Title*. *9*, 65–73.

Luthfi, D. T., Safitri, D., Rahmadika, D., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. *2*, 98–105.

Rahima, A. (2021). *Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sosiolinguistik)*. *11*(April), 1–6. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185

Ulya, C., Sulissusiawan, A., Sanulita, H., Studi, P., Bahasa, P., & Tanjungpura, U. (2025). *Volume 14 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 557-567*. *14*, 2715–2723. https://doi.org/10.26418/jppk.v14i4.86034

Utara, U. S., Utara, U. S., Kabanjahe, K., & Karo, E. (n.d.). *Sistem sapaan dalam bahasa karo : 5*(1), 137–147.

Yusnidar, L., & Suryadi, M. (2024). *Variasi Sapaan Masyarakat Multikultural di Rokan Hilir Riau : Kajian Sosiodialektologi (Varieties of Greetings in the Multicultural Society of Rokan Hilir Riau : a Sociodialectological Study)*. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.5512

(Yusnidar & Suryadi, 2024)Andriani, R., Rahmah, S. F., Aji, D., Putra, K., Bahasa, P., & Ilmu, F. (2023). *Bulan Oktober*. *i*, 112–120.

Dzulkifli, M., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Author, C. (2022). *Sistem sapaan di lingkungan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep Madura (kajian sosiolinguistik)*. *21*(2), 176–187.

Jana, N. S., Sinaga, M., Riau, U., Riau, U., & Riau, U. (n.d.). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu*

Riau Subdialek. 960–972.

Karim, A. H. (2017). *Sistem Panggilan dalam Masyarakat Melayu Brunei : Pengekalan dan Pemantapan Jati Diri Address System within The Brunerian Malay Community : Preservation and Strengthening of Identity*. *4*(2), 229–257.

Luthfi, D. T., Safitri, D., Rahmadika, D., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. *2*, 98–105.

Rahima, A. (2021). *Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sosiolinguistik)*. *11*(April), 1–6. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.185

Sartika, D., Sinaga, M., & Burhanudin, D. (2024). *Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan Campuran Suku Batak Karo dengan Suku Nias*. *7*, 1538–1548.

Utara, U. S., Utara, U. S., Kabanjahe, K., & Karo, E. (n.d.). *Sistem sapaan dalam bahasa karo : 5*(1), 137–147.

Yulistio, D. (2016). *Variasi (Ragam) Sapaan Dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sosiolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu) Didi Yulistio*. *14*(1), 79–91.

Yusnidar, L., & Suryadi, M. (2024). *Variasi Sapaan Masyarakat Multikultural di Rokan Hilir Riau : Kajian Sosiodialektologi (Varieties of Greetings in the Multicultural Society of Rokan Hilir Riau : a Sociodialectological Study)*. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.5512

(Jana et al., n.d.)Dzulkifli, M., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Author, C. (2022). *Sistem sapaan di lingkungan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep Madura (kajian sosiolinguistik)*. *21*(2), 176–187.

Jana, N. S., Sinaga, M., Riau, U., Riau, U., & Riau, U. (n.d.). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Riau Subdialek*. 960–972.

Sartika, D., Sinaga, M., & Burhanudin, D. (2024). *Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan Campuran Suku Batak Karo dengan Suku Nias*. *7*, 1538–1548.

Utara, U. S., Utara, U. S., Kabanjahe, K., & Karo, E. (n.d.). *Sistem sapaan dalam bahasa karo : 5*(1), 137–147.

Yulistio, D. (2016). *Variasi (Ragam) Sapaan Dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sosiolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu) Didi Yulistio*. *14*(1), 79–91.